

REVITALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Napsiah*

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan bagaimana cara mahasiswa yang sedang melakukan Praktek Kuliah Lapangan (PKL) memahami pluralisme. PKL adalah sarana untuk memahami pluralisme, karena bersentuhan langsung dengan masyarakat yang plural. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik partisipan observasi dan wawancara didukung data sekunder untuk memperkuat data. Hasil dari penelitian ini adalah materi pembekalan yang diberikan prodi kepada mahasiswa PKL, yang memuat nilai-nilai pluralisme memberikan kontribusi yang besar bagi mahasiswa, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan diekspresikan dalam bentuk kerjasama yang harmonis dengan kelompok masyarakat. Dengan demikian PKL adalah salah satu strategi untuk menciptakan pendidikan yang peka terhadap realitas sehingga terbentuk toleransi terhadap pluralism di masyarakat.

Kata Kunci: Revitalisasi, Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Tuhan menciptakan manusia dengan beraneka ragam, mulai dari ras, suku, etnis, dan agama untuk mengabdikan kepada Allah¹. Dengan ke pluralisan seperti itu bagi manusia tidak ada alasan untuk menolak, dan menganggap bahwa dirinyalah atau golongannyalah, atau agamanyalah yang paling benar. Bila ada klaim semacam itu maka menjadi potensi besar untuk terjadinya konflik². Manusia diciptakan untuk mempelajari dan mengetahui apa yang ada di muka bumi ini untuk dijadikan kebaikan sesama umat. Oleh sebab itulah

* Dosen Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.

¹ Andy Dermawan, *Dialektika Islam & Multikulturalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2009).

² Napsiah, "Konflik Sosial dan Toleransi Agama (tinjauan Sosiologis tentang Strategi meminimalisir Konflik Sosial antar Umat Beragama)", *Jurnal Al-adyan-Jurnal Studi Lintas Agama* vol. 2, No.1, hlm. 13-27.

fitrah manusia adalah sebagai makhluk yang terdidik dan sebagai makhluk pendidik³. Fitrah itu akan menjadi baik bila diwadahi yaitu yang dinamakan pendidikan, baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan non formal. Dalam hal pendidikan formal, maka dilakukan di dalam lingkup pendidikan yang telah disusun, dibentuk dan dikembangkan baik melalui kurikulum ataupun juga kebijakan yang dibentuk oleh civitas akademika, yang tidak lain adalah untuk membentuk para peserta didik menjadi manusia yang mempunyai karakter, sebab dengan adanya pendidikan yang bertujuan menumbuhkan peserta didik menjadi manusia berkarakter maka akan muncul tanggung jawab di dalam diri manusia terhadap lingkungan masyarakatnya. Oleh sebab itu idealnya pendidikan mengutamakan pendidikan yang berpotensi besar untuk menjadikan pendidikan yang mampu mengakomodir semua perbedaan manusia (*plural*) yaitu menguatkan kembali pada pendidikan yang bersifat multikultural bukan yang bersifat monokultural yang akan memasung kreatifitas peserta didik⁴.

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang (*“education for all”*)⁵. Pendidikan multikultural berjalan bergandengan tangan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi itu dipicu oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, agama dan gender. Pendidikan multikultural sudah merupakan suatu kebutuhan

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhaniah* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 12.

⁴ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2008), hlm.252.

⁵ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar- Ruzz, 2010).

Napsiah: REVITALISASI PENDIDIKAN MULTI KULTURAL.....

masyarakat modern karena ia dapat merupakan alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, dimana suku bangsa dalam suatu negara atau bangsa-bangsa di dunia dapat duduk bersama, saling menghargai, dan saling membantu. Pendidikan multikultural diperlukan untuk meluaskan pandangan seseorang bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri tetapi kebenaran dapat pula dimiliki oleh kelompok yang lain. Tujuan Pendidikan Multikultur: Berupaya mengajak mahasiswa untuk menerima perbedaan . Yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah (*natural sunnatullah*). Menanamkan kesadaran kepada mahasiswa akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), Kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.

Perguruan tinggi adalah sebuah lembaga formal dalam pendidikan yang mencetak peserta didik yang masih sangat rentan. Disatu pihak peserta didik (mahasiswa) adalah manusia yang masih bergejolak untuk menunjukkan identitasnya dilain pihak mahasiswa juga diberi tanggung jawab untuk melakukan perubahan. Maka dengan kondisi seperti ini banyak mahasiswa merupakan yang dijadikan kepentingan kelompok yang mengatasnamakan agama, misalnya kasus NII, mahasiswa dijadikan korban dari tindakan radikal, terutama yang menjadi sasaran adalah mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi yang keilmuannya bersifat umum⁶. Disamping itu mahasiswa juga sebagai *agent of change* untuk membangun kemajuan untuk kepentingan berbangsa dan bernegara. Kondisi seperti ini akan menjadi lebih merupakan potensi yang besar bila diarahkan untuk membentuk karakter yang baik.

Prodi di sebuah perguruan tinggi Islam adalah ujung tombak dari pelaksanaan untuk membentuk mahasiswa yang menghargai

⁶ Syarifuddin Jurdi. "Radikalisasi Islam: Fenomena Teologi atau Politik". Makalah disampaikan pada dialog publik di Pusat Pengkajian Ilmu Sosial dan Humaniora (PPISH) UIN Sunan Kalijaga, 6 Mei 2011.

pluralisme, oleh sebab itu agenda-agenda prodi yang tertuang di dalam misi dan visi prodi, yang bisa diaplikasikan dalam berbagai pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas, sangat menentukan ke arah karkater mahasiswa.

Penelitian ini akan mengetahui bagaimana bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh sebuah prodi dalam membentuk karakter mahasiswa yang melakukan praktik kerja lapangan. Bagaimana sosialisasi tersebut dapat terinternalisasi dan bagaimana mahasiswa dapat mengekspresikannya dalam bentuk toleransi.

Pluralis dan Toleransi sebagai Konstruksi Sosial

Manusia adalah makhluk yang paling kreatif dalam menciptakan konstruksi sosial demikian menurut Peter L. Berger. Sehingga setiap individu selalu memaknai suatu realitas berdasarkan hasil persepsinya sendiri. Oleh sebab itu menurutnya bahwa masyarakat adalah hasil dari interaksi manusia, bukan merupakan produk akhir manusia. Oleh sebab itu hasil dari konstruksi sosial yang bersifat subjektif tersebut dapat diberlakukan secara umum sehingga hasil konstruksi itu dapat diakui oleh manusia secara keseluruhan.

Menurut Berger⁷ ada beberapa cara untuk membentuk konstruksi yang dibangun oleh manusia terhadap realitas ini yaitu : eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Sedangkan pembentuk realitas sosial yang kedua adalah objektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Pembentuk realitas yang ketiga adalah internalisasi yaitu individu mengidentifikasi diri di tengah

⁷ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. 185.

Napsiah: REVITALISASI PENDIDIKAN MULTI KULTURAL.....

lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Sejak pluralisme diekternalisasikan oleh para pemikir seperti Nurcholis Madjid⁸ yang mengungkapkan pemikirannya bahwa pluralisme adalah sesuatu kenyataan yang ada di masyarakat bahkan dikatakan bahwa pluralisme adalah sunatullah, maka pluralisme di desain oleh Allah untuk dinamika kehidupan manusia⁹. Menolak pluralisme sama halnya menolak sunnatullah. Sebagai realitas yang ada di dalam masyarakat maka pluralisme ini tidak seorangpun yang dapat mengelak dari keberadaannya. Pluralisme yang ada menyangkut keberagaman agama, etnis, suku dan ras.

Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas pluralis terpelihara dengan terbahasakan dalam Al-quran, hadist, buku-buku/manuskrip ulama yang terpelihara hingga kini, sehingga banyak yang menyakini kebenaran keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena tidak lain bahwa pluralisme ini juga disosialisasikan mulai dari tingkat masyarakat yang paling bawah sampai pada masyarakat yang paling atas, sehingga tidak ada satu elemen masyarakatpun yang mampu mengelak dari keberadaannya pluralime itu sendiri.

Dengan demikian pluralis bukan sekedar fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasikan dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan

⁸ Nurcholis Madjid, *Wacana Keagamaan dan Politik* (Jakarta: PT. Persada, 1999), hlm.109.

⁹ “untuk setiap diantara kamu. Kami telah berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan_Nya satu umat (saja), tetapi Allah SWT, hendak menguji kamu terhadap pemberiann_Nya kepadamu.” (Al-Qur’an S. Al-Maidah 5/48).

mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.¹⁰

Secara lebih rinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut sebagai pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi, karena toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng, demikian juga sebaliknya.¹¹

Sementara toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi atau dalam Islam disebut *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Singkatnya toleransi adalah penerimaan terhadap yang nampak sampai kepalsuannya tersingkap.

Bagi mahasiswa hal ini bukanlah hal yang baru, sebab mereka disatukan dalam ruang yang sama yaitu yang dinamakan pendidikan. Bahkan Weber mengatakan bahwa kelas adalah miniatur masyarakat, sehingga semua yang ada di masyarakat ada di dalam kelas. Disinilah peserta didik diajarkan untuk menghargai sesama teman sekelasnya, dan Di dalam ruang-ruang tersebut maka mereka akan bertemu dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang berlainan dari latar

¹⁰ Kautsar Azhari Noer, "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Supi)", dalam Edy A. Effendi (ed), *Dekonstruksi Islam Madzab Ciputat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 199), hlm. 872.

¹¹ Alwi Sihab, *Islam Inkusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41.

belakang dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pluralis itu telah terjadi pada satu level. Oleh sebab itu untuk menghindari pluralis bagi seorang mahasiswa merupakan hal yang mustahil dilakukan.

Sosialisasi pluralis terus dilakukan seiring dengan kemajuan masyarakat, berbagai bentuk sosialisasinya seperti: seminar, pengkaderan, dan ceramah-ceramah agama, serta kuliah-kuliah umum ataupun dialog interaktif tentang pluralis sering dilakukan melalui aktivitas kampus, kemudian konsep pluralis diinternalisasikan oleh mahasiswa, sehingga menjadi realitas subyektif. Realitas subyektif itu terus diekternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena pluralis memiliki makna yang sangat luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan mahasiswa. Di dalam pergaulan selama mengikuti Praktik Kuliah Lapangan (PKL) mahasiswa menjalin interaksi dengan masyarakat yang berlainan baik dari segi pendidikan, kebiasaan, adat istiadat, agama, bahasa dan tingkat pengalaman. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan tentang pluralis di bangku kuliah, akan dihadapkan dengan masyarakat yang pluralis tersebut membutuhkan berbagai strategi untuk menjalin agar semua perbedaan itu tidak menimbulkan berbagai bentuk konflik. Dengan demikian pluralis sudah menjadi ruh bagi mahasiswa untuk melakukan semua kegiatan kemasyarakatan. Mereka mampu mengekspresikan dengan berbagai bentuk dalam memahami masyarakat yang pluralis tersebut, dengan cara toleransi, empati, simpati dan menjalin solidaritas yang kuat, bahkan dengan dialog. Disamping itu mahasiswa juga menjalin komunikasi yang intens, bersikap ramah dengan masyarakat, menghargai pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, sampai akhirnya mahasiswa juga menjadi lebih peka terhadap apa yang menjadi persoalan yang ada di masyarakat tersebut untuk segera mendapatkan solusinya.

Dengan demikian pluralis memiliki kenyataan yang tidak bisa dihindarkan. Oleh sebab itu pluralis memiliki keragaman makna (subjektif), tiap individu memiliki penafsiran sendiri-sendiri dan penafsiran (makna Subyektif) itu terus berproses dan memungkinkan untuk berubah dan melakukan bentuk ekspresi yang berbeda-beda. Adanya Praktik kuliah lapangan membuat manusia bisa berasimilasi dengan masyarakat yang plural, mahasiswa turun lapangan untuk mempraktikkan pengetahuan yang di dapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya ke lokasi-lokasi yang mereka pilih. Menumbuhkan kesadaran kerjasama yang erat di lokasi seperti: Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Dinas pariwisata, Dinas Sosial, BKKBN, Penerbitan dan lain-lain, merupakan sarana untuk menjalin hubungan sosial yang bersifat multikultur. Adapun bentuk partisipasi mahasiswa selama di lokasi PKL adalah : memajukan pelayanan publik seperti membantu pengadaan sarana prasarana yang mendukung dengan cara menghubungkan ke dinas-dinas terkait, memberikan penyuluhan yang menyangkut sosial kemanusiaan, bersama-sama masyarakat mencari solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi, membantu mengangkat kelompok marjinal seperti : kaum perempuan, difabel, dan anak-anak jalanan. Dengan demikian mereka mempunyai kepekaan yang tinggi tentang realitas yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan Pluralis-Multikultur di Perguruan Tinggi Islam

Semangat dari pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, persamaan, kesetaraan, dan kemanusiaan, dapat ditemukan pada Perguruan Tinggi Islam, yang tersebar dalam berbagai prodi dan jurusan. Pendidikan yang membangun paradigma pluralism-multikultural merupakan kebutuhan masyarakat, karena akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.

Pendidikan pluralis dan multikultur tidak bisa dipisahkan, karena keduanya menyangkut berbagai aspek seperti aspek agama, sosial, ataupun politik. Pendidikan pluralis-multikultur memunculkan konsep seperti pluralisme dan kultur. Sebab pemahaman terhadap pluralisme mencakup segala perbedaan dan keragaman, apapun bentuk perbedaan dan keragamannya. Sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema penting yaitu agama, ras, suku, dan budaya.¹²

Walaupun pendidikan multikultur belum banyak diadopsi oleh masyarakat, namun setidaknya perguruan UIN Sunan Kalijaga sudah lama mengadopsi itu, terbukti bahwa diterimanya kaum marjinal (difabel) dalam mengakses pendidikan, tanpa membedakan fasilitas dengan peserta didik yang tidak memiliki cacat secara fisik. Sehingga menurut Frans Magnis Suseno, pendidikan pluralisme sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi kepada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.¹³

Dalam pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa saja, namun juga berusaha agar manusia tersebut menjadi pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa. Untuk mencapai itu maka diperlukan pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan,

¹² Ainunrrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Kayra Press, 2003)

¹³ Frans Magnis Suseno, *Suara Pembaharuan*, 23 September 2000.

obyek, dan subyek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.¹⁴

Pendidikan pluralis-multikultur adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dengan pendidikan pluralis-multikultural, diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman yang luas yang diwujudkan dalam sikap yang toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif, dan menafikkan eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apapun bentuk perbedaannya.

PKL dan Pendidikan Multikultural

Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk generasi yang berkarakter. Oleh sebab itu maka setiap lembaga pendidikan mempunyai masing-masing strategi untuk mendidik karakter ini. Dalam beberapa literatur pendidikan, disebutkan bahwa untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter yaitu yang pluralis-multikultur dengan memasukkan nilai-nilai pluralis dan multikultur ke dalam kurikulum. Dengan masuknya nilai-nilai pluralisme dan multikultur peserta didik dapat menyerap sifat-sifat yang berbeda yang berada di luar mereka.

Di Perguruan Tinggi Islam, nilai-nilai pluralis-multikultur sudah diterapkan, karena ajarannya berlandaskan dengan ajaran-ajaran Islam yang terbuka pada pluralis dan multikultural. Namun akan berbeda kalau di Perguruan Tinggi Islam tersebut mempunyai keilmuan yang liberal, maka nilai-nilai pluralis-multikultural itu membutuhkan strategi khusus dalam penerapannya, tidak saja cukup

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 143.

dalam muatan kurikulum maka diperlukan “sentuhan” ruhaniyah untuk menyadarkan peserta didik akan kepekaan terhadap nilai-nilai pluralis dan multikultural. Sebab kalau tidak maka akan berpotensi besar menjadikan peserta didik itu radikal. Hal ini dilatar belakangi karena disiplin keilmuan yang kritis.

Revitalisasi pendidikan yang berbasis pluralis dan multikultur, Disamping itu pentingnya revitalisasi pendidikan multikultur di Perguruan Tinggi Islam adalah untuk mengatasi konflik¹⁵. Hal ini dilandasi karena kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Dengan demikian pendidikan multikultur yang ada di Perguruan Tinggi Islam dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada mahasiswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

Perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multikultur ini tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik dan berorientasi kognitif *ansich* sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Namun, lebih dari itu, terciptakan kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan SARA.

Disamping itu pentingnya revitalisasi pendidikan multikultur adalah agar mahasiswa tidak tercerabut dari akar budaya dalam menghadapi kebudayaan era globalisasi. Sebab dalam era yang menglobal seperti sekarang ini, pertemuan antarbudaya menjadi hal yang harus diwaspadai karena akan mengancam budaya lokal. Dengan

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

demikian melalui pendidikan multikultural ini mahasiswa diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Dengan demikian mahasiswa tidak akan menganggap budaya yang dimiliki merupakan budaya yang kuno yang tidak perlu dipertahankan, dan mahasiswa lalu mengadopsi budaya yang datang dari luar tanpa memfilternya, apakah hal itu sesuai dengan dirinya atau tidak. Sehingga budaya-budaya yang dimiliki yang seharusnya terjaga seperti sikap saling untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan akan memudar seiring dengan masuknya budaya global. Oleh sebab itu pendidikan multikultural sangat diperlukan di berbagai pendidikan tidak saja pada perguruan tinggi namun juga diterapkan pada pendidikan dasar.

PKL, Demokratis, Berkesetaraan, dan Berkeadilan

Praktik Kuliah Lapangan yang menjadi media untuk memahami tingkat pluralisme ini berlandaskan pada pendidikan yang multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan¹⁶ yang dimulai pada saat pembekalan, pada saat di lapangan dan pada saat setelah melakukan praktik kuliah lapangan. Pendidikan multikultural yang berlandaskan ke tiga prinsip dasar tersebut bahwa pada prinsipnya peserta didik adalah sama tidak ada perbedaan dilihat dari suku, agama, adat istiadat, dan kebudayaan.

Islam juga menganjurkan adanya pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Seperti di dalam Al-Qur'an surat al-Syura (42):38¹⁷, al-Hadid (57): 25¹⁸, dan al-

¹⁶ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural konsep-konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010)

¹⁷ QS. Al-Syura (42):38: "dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan

A'Arif (7):181¹⁹. Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Islam juga menggunakan prinsip demokratis, keadilan, dan kesetaraan, sehingga itu semua dapat dijadikan sebagai landasan moral untuk bertindak dan berperilaku. Penguatan moral pada peserta PKL dilakukan agar mahasiswa tidak merasa “asing” di tengah masyarakat yang serba plural dan multikultur. Teknis dalam pemberian muatan moral ini diawali dengan tidak adanya perbedaan dari peserta PKL baik yang laki-laki ataupun perempuan, mereka harus mengikuti semua agenda yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Penguatan moral ini dilakukan dalam pembekalan yang diadakan selama tiga hari penuh. Tujuannya adalah agar terjalin keakraban antar sesama peserta PKL yang tidak lain merupakan proses pembelajaran dan pendewasaan akademik, disamping ini pula agar peserta PKL dapat menerapkan nilai-nilai pluralis dan multikultur di tingkat prodi sebelum berhadapan langsung dengan masyarakat.

Materi yang diberikan kepada mahasiswa PKL adalah memuat ajaran-ajaran agama yang mengandung toleransi. Seperti materi yang disampaikan oleh salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang bertema: menjadikan Islam sebagai nilai-nilai Pluralistik²⁰. Dalam hal ini disampaikan secara dialog dan interaksi dengan mahasiswa yang mengikuti PKL. Dalam acara yang santai dan penuh keakraban ini

musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

¹⁸ QS. Al-Hadid (57): 25: “sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan...”

¹⁹ QS. Al-A'raf (7): 181: “Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”

²⁰ Dosen Pembimbing Lapangan adalah Dosen-Dosen yang ada di salah satu prodi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, yang setiap Dosen di minta untuk mengisi pembekalan yang tujuannya adalah agar mahasiswa mengerti pluralisme dan multikultural.

mengandung arti pentingnya kita menghargai hak azasi orang lain, sehingga kita tidak ada sifat klaim absolut bahwa hanya diri kita yang benar. Nilai-nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan juga terungkap dalam berbagai sesen dialog dalam acara pembekalan.

PKL, Orientasi Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Didalam PKL berorientasi pada kemanusiaan. Kemanusiaan yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Dengan demikian mahasiswa yang melakukan PKL mendapat pengetahuan tentang bahwa tujuan dari PKL adalah untuk aksi kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Sehingga tidak akan terjadi konflik karena adanya pluralism di masyarakat.

Materi yang disampaikan untuk pembekalan mahasiswa yang melakukan PKL adalah dengan mengambil tema: "*Haw To Comunication*"²¹. Bagaimana berkomunikasi dengan orang lain adalah sangat perlu, karena dengan komunikasi kita dapat menyampaikan apa yang akan menjadi tujuan kita. Dengan komunikasi yang baik juga akan terhindar dari konflik antar suku, agama, dan golongan. Oleh sebab itu inti dari menjalin komunikasi adalah menjalain komunikasi yang baik. Konflik yang sering muncul adalah tatkala kita tidak mampu memahami pembicaraan orang lain, atau kita tidak bisa menyampaikan dengan baik, sehingga ada orang lain, kelompok yang tersinggung dengan perkataan kita, walaupun sebenarnya kita tidak ada niat untuk membuat kelompok lain itu tersinggung. Pemahaman perbedaan logat, karakter, adalah kunci

²¹ Dalam surat undangan pembekalan prodi terdapat materi-materi yang akan disampaikan oleh Dosen yang bersangkutan. Sumber ini diolah untuk kepentingan penelitian ini.

utama untuk menjalin komunikasi. Menyampaikan dengan baik, dengan melihat karakter orang lain, sifat orang dan kultur orang adalah sangat perlu.

Pada tahap ini mahasiswa yang akan melakukan PKL diberikan pengetahuan dan pemahaman yang kuat tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, agar kehadiran mereka tidak menimbulkan konflik. Karena perbedaan pengalaman, pengetahuan dan pendidikan sudah jelas akan berbeda. Dalam pembekalan ini juga dihimbau kepada mahasiswa dalam berkomunikasi juga tidak terlalu memaksa untuk menggunakan bahasa-bahasa ilmiah yang tidak diketahui oleh masyarakat, sehingga jalinan komunikasi akan terhambat. Dengan demikian mahasiswa memerlukan paradigma pendidikan multikultur yang memuat toleransi sangat diperlukan.

PKL, Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Tujuan dari PKL sebagai aplikasi pendidikan multikultur adalah mengembangkan sikap kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial itu adalah kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman²². Sikap sosial seperti ini adalah untuk menghindari terjadinya konflik ditengah masyarakat yang plural.

Untuk mewujudkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman disampaikan materi yang mengambil tema: "jadilah ilmuan Sejati"²³. Dalam materinya Dosen Pembimbing lapangan ini memuat nilai-nilai pluralime. Isi dari materi ini sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai ilmuan melihat orang lain berbeda dengan dirinya adalah sesuatu yang harus diterapkan. Tidak

²² Donna M. Gollnick, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (London: The CV Mosby Company, 1983).

²³ Disampaikan oleh salah satu Dosen pembimbing lapangan yang sudah mempunyai pengalaman dalam bidang, agama, sosial dan kemasyarakatan.

ada klaim bahwa hanya diri kita saja yang benar. Sehingga perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat disikapi dengan sikap toleransi, karena setiap orang memiliki kebebasan dalam memaknai hidup.

Aksi nyata yang dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai mengakui dan menerima serta menghargai keragaman adalah dengan cara tidak menjaga jarak dengan masyarakat. mahasiswa tidak perlu menganggap bahwa apa yang ada di masyarakat adalah hal yang tidak perlu didekati. Oleh sebab itu dalam materi ini juga ditekankan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat, maka lakukan juga oleh mahasiswa, tidak perlu merasa gengsi hanya karena adanya atribut kemahasiswaan. Dalam hal ini mahasiswa hanya karena ingin menjaga “wibawa” sebagai mahasiswa maka tidak melakukan hal-hal yang bersifat teknis, sehingga ada jarak antara mahasiswa PKL dengan masyarakat.

Praktik Kuliah Lapangan Membentuk Toleransi

Mahasiswa yang melakukan Praktik Kuliah Lapangan mereka adalah kelompok yang telah melakukan interaksi intens dengan masyarakat. Oleh sebab itu mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dengan masyarakat. Oleh sebab itu cara mereka dalam memahami tingkat pluralisme juga berbeda-beda. Hal ini dapat terangkum dalam wawancara yang mendalam pada informan, yang menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan, terutama cara mereka dalam memahami pluralisme.

Adaptasi ini dilakukan untuk menjaga hubungan harmonis kedua belah pihak, sehingga semakin cepat melakukan adaptasi, maka semakin cepat pula program-program mahasiswa PKL diterima oleh masyarakat. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan PKL dimulai dengan memasuki lapangan, yang dilakukan adalah memperkenalkan diri, maksud dan tujuan-tujuan yang hendak dilakukan. Dalam kondisi seperti

ini tidak semua masyarakat ada di lokasi PKL setuju dan ingin mensukseskan program-program mahasiswa, karena masyarakat menganggap bahwa mahasiswa hanya datang sesaat, setelah kepentingan mereka selesai maka mahasiswa akan kembali. Ungkapan tersebut dilontarkan kepada forum pertemuan. Namun tingkat kesadaran mahasiswa yang tinggi mereka tidak putus asa dengan ungkapan sebagian kecil dari anggota masyarakat tersebut, sehingga mahasiswa mampu mengatasinya dengan meyakinkan diri bahwa mahasiswa akan bekerjasama dengan mahasiswa sesuai dengan program mereka. Oleh sebab itu ada keuntungan yang didapat oleh masyarakat di lokasi PKL seperti mereka dapat mengeluarkan persoalan yang dihadapi seperti bagi mahasiswa yang PKL di lokasi PKBM, aksi nyata yang dilakukan oleh mahasiswa adalah mendatangkan berbagai sumber buku sebagai bahan bacaan di perpustakaan PKBM.

Dialog adalah bentuk yang biasa dilakukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan di lingkungan PKL. Mahasiswa melakukan ini sebagai salah satu cara untuk mengurangi tingkat kecurigaan dan kecemburuan yang terjadi antara mahasiswa PKL dengan masyarakat. Dialog dilakukan baik bersifat formal ataupun tidak formal. Sebagai ungkapan bahwa mereka adalah bagian dari anggota masyarakat dimana tempat mereka melakukan PKL. Dialog yang bersifat performal dilakukan pada saat diadakan forum resmi yakni mengambil disuatu tempat dan sudah terencana jauh sebelum dimulai. Di rapat inilah diadakan sesi khusus untuk membuka dialog yang intinya ingin mengetahui persoalan yang terjadi di tingkat masyarakat.

Penutup

Revitalisasi nilai-nilai pluralis dan multikural dilakukan oleh semua elemen yang ada di masyarakat. Di Perguruan Tinggi Islam, sosialisasi dilakukan mulai dari kelas, dengan memasukan nilai-nilai pluralisme-multikultural yang sudah menjadi ajaran Islam yang

termuat di dalam Al-Qur'an. Sosialisasi juga bisa dilakukan melalui kurikulum yang sudah ditetapkan seperti: adanya mata kuliah Praktik Kuliah Lapangan yang tertuang kedalam pembekalan praktik kuliah lapangan (PKL) yang memuat materi-materi tentang arti pentingnya nilai-nilai pluralis dan multikultur, bahkan dalam berbagai event baik resmi atau tidak menjadi hal yang diperlukan, untuk mengantisipasi adanya anti sikap pluralis-multikultural. Sebab dari Perguruan Tinggi Islam, yang secara agama bersifat homegen yaitu agama Islam saja, maka klaim absolut yaitu bahwa ajaran agama diluar Islam tidak ada, atau hanya agama Islam saja yang baik, merupakan bahaya laten yang bila tidak diantisipasi akan menimbulkan konflik antar agama. Padahal lebih jauh lagi Perguruan Tinggi Islam sangat terbuka terhadap pluris-multikultural, karena nilai-nilai tersebut sudah dibakukan melalui ajaran-ajaran Islam berupa Al-Quran dan al-Hadist serta diperkuat oleh berbagai ilmuan, dan telah diinternalisasikan melalui pembelajaran, kurikulum, bahkan Praktik langsung ke masyarakat, dengan program PKL.

Dalam bentuk ekspresi diri seperti bagaimana mereka mengadaptasikan diri dengan lingkungan masyarakat setempat, bagaimana mereka menghormati cara perilaku dan tindakan masyarakat yang tidak semua program yang mereka buat bersama, namun tidak dapat dilakukan oleh masyarakat. Sikap menghargai juga muncul karena mahasiswa yang melakukan PKL dianggap lebih mampu, sehingga idealnya mahasiswa sebagai motivator dalam kegiatan tersebut, namun dijadikan pekerja-pekerja yang bersifat teknis. Penggalangan solidaritas juga muncul sebagai akibat adanya kerjasama yang baik dengan masyarakat sehingga kerjasama tersebut akan memperluas jaringan sosial yang lebih berkembang. Demikian juga adanya sifat empati dan simpati yang tinggi sebagai bentuk ekspresi toleransi dengan adanya pluralisme.

Dengan demikian adanya praktik kuliah lapangan memberikan potensi kepada mahasiswa untuk beradaptasi dengan pluralisme yang ada di masyarakat, sehingga tingkat kepekaan terhadap masyarakat meningkat dengan adanya toleransi yang diekspresikan kedalam berbagai bentuk baik formal ataupun tidak formal sehingga terjalin hubungan harmonis dengan masyarakat. Pada kondisi seperti ini juga mahasiswa dapat terbentuk sebuah budaya yang mempunyai karakter yang kokoh sebagai penerus bangsa sehingga mampu membentuk toleransi yang tinggi terhadap pluralisme yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amnur, Ali Muhatadi, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fahma, 2007.
- Azra, Azyumardi dan Komaruddin Hidayat, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta : ICCE UIN Jakarta, 2008.
- Berry, David, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta : Penerbit Rajawali, 1983.
- Berger, Peter L. dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esai tentang Metode dan Bidang Kerja*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Cuff, E.C. and G.C.F. Payne, *Perspektives in Sociology*. USA : Goerge Allen & Unwin Publishers, 1994.
- Dermaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis Moneter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Dermawan, Andy, *Dialektika Islam & Multikulturalisme Di Indonesia : Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009.

- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Alih bahasa Felly Permana Z. Jakarta : Erlangga,1990.
- Dool, Ronald C, *Curriculum Pada Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdinkas *Improvement : decision Making and Process*. Boston; Allyn & Bacon, 1974.
- el-Ma'hady, Muhaemin, Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural. Dalam <http://artikelpendidikan.net>.(diakses 20 Desember.2011),2004.
- Fakih, Mansour, *Runtuh Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fromm, Erich, *Man for Himself : An Inquiry into Psychology of Ethics* (New York : Holt, Rinebart and Wisdom, 1964 dalam Salmah Fa'atin, "Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa", 2007.
- Gumilang, Syaikh Abduss Alam Paji, "*Perjuangan Menjadi bangsa Mandiri*" www.tokohindonesia.com, 2005.
- Haryatmoko, "Multikulturalisme dan Landasan Etikanya Menimba Pendasaran Etika dari Altruisme dan Tindakan Komunikatif". *Makalah*. Surakarta : PSB-PS UMS,2007.
- Harker, Richard, Dkk, (*Habitus X Modal*) + *rahah = Praktik*. Alih Bahasa Bagus Takwin. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2009.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori sosiologi Klasik dan Modern* Jilid I. Terjemahan Robert M.Z. lawang. Jakarta: Gremedia, 1990.
- Jurdi, Syarifuddin, "Radikalisasi Islam: Fenomena Teologi atau Politik". *Makalah* disampaikan pada dialog publik di Pusat Pengkajian Ilmu Sosial dan Humaniora (PPISH) UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Johnson, Mauritz, *Internationality in Education*. New York: Centre for Curriculum Research and Services, 1977.
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, beberapa Kritik dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.

Napsiah: REVITALISASI PENDIDIKAN MULTI KULTURAL.....

- Lestari, S. & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2008.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhaini*. Penerbit. Jakarta : Gema Insani,2000.
- Mu'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Napsiah, "Konflik Sosial dan Toleransi Agama (Tinjauan Sosiologis tentang Strategi meminimalisir Konflik Sosial antar Umat Beragama)", *Jurnal Al-adyan-Jurnal Studi Lintas Agama* vol. 2, No.1, hlm. 13-27.